

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi (*agency theory*)

Teori Agensi adalah teori dalam ilmu manajemen dan ekonomi yang menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajer atau pihak yang mengelola perusahaan atas nama prinsipal). Hubungan *agent* antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya memiliki hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (Anisya dkk., 2023). Dalam praktiknya seringkali terjadi konflik kepentingan karena manajemen memiliki tujuan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham. Konflik ini dikenal sebagai masalah agensi. Masalah ini dapat muncul karena asimetri informasi, di mana asimetri informasi adalah ketidakseimbangan pengetahuan akan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Juliana & Raditia, 2019). Manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemilik. Hal ini memberikan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan atau mengambil Tindakan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan untuk meminimalkan risiko manipulasi menjaga integritas laporan keuangan.

Dalam konteks tata kelola perusahaan (*corporate governance*), teori ini sering digunakan untuk menjelaskan pentingnya pengawasan oleh dewan komisaris dan komite audit. Komisaris independen dan komite audit melalui fungsi pengawasannya menjadi mediator bagi *agent* dan prinsipal dalam mengatasi *asymmetric information* maupun *agency problem* (Wulandari dkk., 2021). Dewan komisaris disini berfungsi sebagai perwakilan prinsipal yang bertugas mengawasi tindakan *agent* (manajemen) untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan dalam kepentingan pemegang saham. Sedangkan komite audit disini berperan penting dalam memastikan bahwa kualitas laporan keuangan dapat mengurangi potensi manipulasi dan menjaga integritas informasi yang disampaikan kepada prinsipal. Hubungan antara prinsipal dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidak seimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal (Ainiyah dkk., 2021).

Agency cost atau biaya keagenan adalah biaya yang timbul karena adanya konflik kepentingan antara pihak prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajemen) dalam sebuah perusahaan. Sebaliknya, pada perusahaan dengan kepemilikan yang lebih tersebar, biaya keagenan cenderung lebih tinggi karena pemegang saham, individu memiliki kontrol yang lebih lemah

terhadap kebijakan manajerial (Mujahidah & Sudarsono, 2025).

Terdapat 3 tipe *agency cost* menurut Jensen & Meckling (1976):

1. *Monitoring Cost* (Biaya pemantauan) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi, mengawasi, mengatur, dan mengamati tindakan seorang *agent*.
2. *Bonding Cost* (Biaya Bonding) adalah biaya pengeluaran yang dilakukan oleh *agent* (manajemen) untuk memberikan jaminan kepada prinsipal bahwa mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
3. *Residual Loss* (Biaya sisa) adalah biaya kerugian yang timbul karena adanya perbedaan keputusan antara manajemen dan kepentingan pemegang saham. Serta mengacu pada dampak negatif kepada kesejahteraan prinsipal yang disebabkan oleh perbedaan keputusan yang dibuat oleh *agent* dan prinsipal.

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham adalah salah satu penyebab utama biaya agensi (Fadlillah & Maryanti, 2024). Konflik seperti ini sering muncul karena manajer cenderung lebih ingin mengalokasikan uang dari arus kas bebas ke proyek yang dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi mereka sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, *agency cost* sangat berperan penting karena ketiga variabel yang digunakan penulis berfungsi untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham, sehingga membantu menjaga integritas laporan keuangan. Tujuannya

agar dapat mengurangi potensi konflik keagenan, diperlukan tata kelola perusahaan yang efektif, seperti keberadaan dewan komisaris independen atau kepemilikan saham oleh manajemen, yang dapat membantu menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham (Mujahidah & Sudarsono, 2025).

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan mengacu pada keandalan, kejujuran, dan ketepatan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi mencerminkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan secara benar, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) atau standar pelaporan keuangan internasional (IFRS), tanpa manipulasi, kesalahan, atau penyimpangan. Integritas laporan keuangan memberikan informasi yang akurat dan tidak tergantung pada Tindakan sengaja manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Ainiyah dkk., 2021).

Kepemilikan institusional yang tinggi juga dapat menghalangi manajer untuk melakukan pengelolaan laba serta mampu meningkatkan integritas laporan keuangan (Marpaung dkk., 2021). Integritas laporan keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan keberlanjutan perusahaan. Penurunan integritas laporan keuangan dapat memicu terjadinya kasus – kasus manipulasi informasi laporan keuangan yang secara langsung

telah melibatkan Chief Executive Officer (CEO), komite audit, auditor internal, dewan komisaris, hingga auditor eksternal (Lestari & Shanti, 2024).

Pelaporan keuangan yang jujur, transparan, dan andal memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara sehat dan mencegah terjadinya masalah keuangan di masa depan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai alat untuk berkomunikasi dengan para pengguna akuntansi (Arista & Wahyudi, 2018). Informasi keuangan yang baik dan jujur secara penyajian dapat disebut dengan informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi. Hal tersebut akan memungkinkan para pengguna akuntansi untuk bergantung pada informasi tersebut.

2.1.3 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Teori tata kelola perusahaan ini berfokus pada sistem, aturan, dan proses yang digunakan untuk mengelola dan mengawasi perusahaan agar berjalan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola yang baik dapat membantu menciptakan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dan mencegah tindakan-tindakan yang merugikan, seperti penyalahgunaan aset perusahaan atau manipulasi laporan keuangan. Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan

melalui beberapa dampak positif (...) (Raharja & Yuliani, 2019). Dalam konteks penelitian ini teori tata kelola perusahaan menjadi dasar untuk memperkuat integritas laporan keuangan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002 Pasal 2 Tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyatakan, pemerintah memiliki salah satu upaya untuk mewujudkan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) guna memperbaiki kinerja keuangan dengan menerapkan *corporate governance* secara konsisten yang wajib dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Good Corporate Governance* berperan penting dalam pengawasan pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas peraturan dan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat mengatasi masalah keagenan (Juliana & Raditia, 2019). Melalui prinsip-prinsip seperti keterbukaan, tanggung jawab, dan pengawasan independen, *good corporate governance* memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan secara jujur dan akurat. Oleh sebab itu, penerapan *good corporate governance* merupakan suatu keharusan untuk meyakinkan pemodal eksternal bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan aturan dan penggunaan sumber daya perusahaan dilakukan secara efektif dan efisien (Arista dkk., 2018).

2.1.4 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ pengawas dalam struktur tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada manajemen (direksi) guna memastikan bahwa perusahaan dikelola sesuai dengan prinsip – prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Dewan komisaris memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan (Pamungkas & Fachrurrozie, 2021). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 bahwa dewan direksi merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan emiten ataupun perusahaan publik guna untuk kepentingan emiten atau perusahaan publik, sesuai dengan maksud dan tujuan emiten atau perusahaan publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Sesuai dengan konsep teori keagenan, dewan komisaris dapat menjembatani *agent* dan prinsipal mereka maka dari itu mereka dapat meminimalkan konflik keagenan (Munifah & Suryandari, 2019). Dewan komisaris memiliki peran penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kinerja perusahaan, terutama dalam mengawasi kebijakan manajemen dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya terlindungi. Peran dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang

timbul antara dewan direksi dan pemegang saham (Febrina & Sri, 2022).

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris oleh undang-undang dan anggaran dasar memberikan kewenangan tertentu kepadanya, antara lain memasuki kantor perseroan, mendapatkan laporan direksi dan memeriksa dokumen perseroan, menyetujui atau tidak menyetujui suatu tindakan tertentu dari direksi sebagaimana diatur dalam anggaran dasar serta memberhentikan sementara direksi dan mengurus perseroan dalam hal perseroan tidak memiliki direksi (Kholis, 2023). Dewan komisaris sangat penting dalam menjaga integritas laporan keuangan karena mereka merupakan organ pengawas utama dalam sistem tata kelola perusahaan. Dengan demikian, keberadaan dan efektivitas dewan komisaris menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga kepercayaan investor dan menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

2.1.5 Komite Audit

Komite Audit adalah bagian dari dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab utama untuk membantu dewan dalam mengawasi pelaporan keuangan, proses audit, serta kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Komite audit yang efisien dengan dukungan yang memadai dari anggota dewan komisaris dapat meningkatkan proses pemantauan pelaporan

keuangan (Fauzan & Cahyonowati, 2024). Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Ainiyah dkk., 2021).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 yaitu komite yang diciptakan dan juga bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam hal membantu mengerjakan tugas serta fungsi dewan komisaris ialah yang dimaksud dengan komite audit. Komite audit bertanggung jawab memonitor beserta mengawasi audit laporan keuangan juga menegaskan standar dan kebijakan keuangan standar dan kebijakan keuangan yang berlaku harus telah terpenuhi (Marpaung dkk., 2021). Pada kesimpulannya komite audit merupakan elemen kunci dari sistem tata kelola perusahaan yang baik, dengan fokus utama pada pengawasan laporan keuangan, proses audit, dan pengendalian internal.

Komite audit akan membantu memastikan integritas laporan keuangan, menjaga independensi auditor dan mendorong transparansi serta akuntabilitas dalam perusahaan. Komite audit memiliki peran dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan (Lestari & Shanti, 2024). Dengan demikian, komite audit memainkan peran penting dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, serta menjaga kepercayaan publik terhadap perusahaan.

2.1.6 Audit Fee

Audit *Fee* adalah bayaran yang diperoleh akuntan publik seusia menuntaskan jasa audit, yang jumlahnya berdasarkan struktur dana KAP, level kemahiran yang dibutuhkan untuk melakukan jasa, kerumitan jasa yang harus dikerjakan, serta risiko penugasannya (Priana dkk., 2021). Sejumlah *fee* yang dibayarkan membuat auditor berada dalam kondisi dilematis, karena disatu sisi auditor harus bersikap independen atas kewajiban opini dari laporan keuangan yang diauditnya, namun di sisi lain auditor juga dituntut untuk memenuhi keinginan klien yang membayar *fee* atas jasa agar klien puas dengan jasa yang diberikan dan tetap menjalin kerjasama sehingga dapat menurunkan integritas laporan keuangan (Lestari & Shanti, 2024). Audit *fee* juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasional, serta risiko audit yang dihadapi oleh perusahaan.

Biaya audit yang memadai memungkinkan auditor untuk melakukan audit yang menyeluruh, menjaga independensi, serta memberikan opini yang andal terkait laporan keuangan perusahaan. *Fee* audit merupakan permasalahan yang dilematis karena auditor eksternal mendapatkan imbalan dari perusahaan atas jasanya melakukan audit tetapi disisi lain auditor independen harus mempertahankan independensinya ketika memberikan opini audit (Sinaga & Rachmawati, 2018). Penting bagi perusahaan untuk

memastikan bahwa audit *fee* yang dibayarkan sesuai dengan kebutuhan, tanpa mengurangi atau meningkatkan biaya secara berlebihan yang dapat mempengaruhi objektivitas dan kualitas audit.

Perusahaan akan memberikan biaya jasa kepada auditor atas pemeriksaan laporan keuangan tahunan perusahaan (Quntari, 2023). Audit yang dilakukan dengan ketelitian tinggi dapat mendeteksi salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, audit *fee* harus ditetapkan secara wajar untuk menjaga keseimbangan antara kualitas audit dan independensi auditor.

2.1.7 Peneliti Terdahulu

Marpaung dkk., (2021) meneliti tentang Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2019. Pada penelitian ini, yang termasuk variabel independen adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019. Sedangkan, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Hasil dari penelitian

ini memiliki kesimpulan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Ainiyah dkk., (2021) meneliti tentang Pengaruh Independensi, *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Pada penelitian ini variabel independen yang dibawakan yaitu independensi, *good corporate governance*, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependen yang dibawakan yaitu integritas laporan keuangan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis uji regresi linear berganda dan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel dari 9 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan independensi auditor dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan serta secara stimulan independensi, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Lestari dkk., (2024) meneliti tentang Pengaruh *Fee Audit*, *Financial Distress*, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Pada penelitian ini

menggunakan variabel independen yaitu *fee* audit, *financial distress*, komisaris independen, dan komite audit dengan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan. Objek penelitian ini adalah 29 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga didapatkan total sampel sebanyak 145 data dari sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022 yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah model regresi data panel dengan menggunakan *E-Views* 12. Penelitian ini menghasilkan bahwa secara parsial, audit *fee* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, *financial distress* dan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementasi itu, secara simultan audit *fee*, *financial distress*, komisaris independen, dan komite audit mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Sinaga dkk., (2018) meneliti tentang Besaran *Fee* Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penentuan audit *fee*. Beberapa variabel independen yang diambil yaitu pengaruh loyalitas, audit *report lag*, jenis industri, kualitas kantor akuntan, anak perusahaan, dan kepemilikan sedangkan variabel dependen yang diambil yaitu audit *fee*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 – 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan 92 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa kantor akuntan, anak perusahaan dan jenis kepemilikan berpengaruh positif terhadap audit *fee*, sedangkan loyalitas, audit report lag, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *fee*.

Ramadani dkk., (2020) meneliti tentang Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integrasi Laporan Keuangan dengan data Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yaitu spesialisasi industri auditor, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen hanya terdiri dari integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Metode pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 117 perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan deskriptif dan metode data panel digunakan dengan bantuan perangkat lunak *E-Views 10*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel spesialisasi industri auditor, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan

mempengaruhi integritas laporan keuangan. Sedangkan, kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif pada integritas laporan keuangan, sedangkan variabel spesialisasi industri auditor, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh parsial terhadap integritas laporan keuangan.

Junita dkk., (2023) meneliti tentang *What Factors Influence the Determination of Audit Fees*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu kompleksitas perusahaan, audit internal, profitabilitas, dan risiko perusahaan, serta satu variabel dependen, yaitu biaya audit. Sampel yang dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan populasi sebanyak 12 perusahaan atau sebanyak 300 sampel dari perusahaan sub – sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021. Data sampel tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Penelitian ini menghasilkan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya audit, audit internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya audit, serta profitabilitas dan risiko perusahaan tidak mempengaruhi biaya audit.

Witjaksono dkk., (2024) meneliti tentang *Understanding The Interplay Of Firm Size, Audit Fees, and Audit Firm Size in Shaping Financial Report Quality: Empirical Evidence From Asean Countries*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran

perusahaan, biaya audit, dan ukuran firma audit dan menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan serta memeriksa tentang variasi kualitas laporan keuangan di negara – negara ASEAN. Penelitian ini mengumpulkan sebanyak 164 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di negara ASEAN selama periode 2018 – 2021 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode regresi data gabungan (*pooled data*) dan analisis nonparametrik Kruskal-Wallis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan biaya audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sementara ukuran firma audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan dengan bukti empiris bahwa layanan audit saja tidak meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga menekankan perlunya praktisi, akademisi, dan regulator untuk mengambil langkah – langkah yang diperlukan guna meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Safitri dkk., (2022) meneliti tentang Peran Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimoderasi *Whistleblowing System*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit dan menggunakan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan. Penelitian ini juga meneliti tentang efek moderasi dari sistem

pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*). Peneliti menggunakan 24 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019 dengan metode purposive sampling. Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa variabel sistem pelaporan pelanggaran secara signifikan melemahkan hubungan antara kualitas audit dan integritas laporan keuangan, tetapi tidak ditemukan berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara variabel komisaris independen dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Wulandari dkk., (2021) meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan *Audit Tenure* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance*, *financial distress*, dan *audit tenure*. Sedangkan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Terdapat 55 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020. Peneliti

menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel – sampel yang digunakan. Peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dalam program SPSS versi 25 dengan persentase taraf signifikan sebesar 5%. Penelitian ini menghasilkan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan sedangkan *financial distress* dan *audit tenure* mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Quantari, E. (2023) meneliti tentang Pengaruh Reputasi KAP, *Audit Fee*, *Audit Report Lag* dan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu reputasi KAP, *audit fee*, *audit report lag* dan komite audit. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan 313 data laporan keuangan tahunan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dilakukan analisis regresi logistik dengan menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel *audit report lag* menghasilkan pengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan. Sedangkan variabel audit

fee, reputasi KAP dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan.

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
1.	Marpaung, A., Tinabunan, L., Bangun, I., dan Simorangkir, E. (2021) “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2019.”	Komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.	Integritas laporan keuangan	Komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2.	Ainiyah, K., Darmayanti, N., Rosyida, I. (2021) “Pengaruh Independensi,	Independensi, <i>good corporate governance</i> , dan kualitas audit	Integritas laporan keuangan	Komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan

No.	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
	<i>Good Corporate Governance</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.”			keuangan. • Independensi auditor dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. • Secara stimulan independensi, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
3.	Lestari, S., Shanti, Y. (2024) “Pengaruh <i>Fee</i> Audit, <i>Financial Distress</i> , Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.”	<i>Fee</i> audit, <i>financial distress</i> , komisaris independen, dan komite audit.	Integritas laporan keuangan	• Secara parsial, audit <i>fee</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. • <i>Financial distress</i> dan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. • Secara simultan audit <i>fee</i>, <i>financial distress</i>, komisaris independen, dan komite audit mempengaruhi integritas laporan keuangan.
4.	Sinaga, E., Rachmawati, S. (2018) “Besaran <i>Fee</i>	Loyalitas, audit <i>report lag</i> , jenis industri,	Audit <i>fee</i> .	• Kantor akuntan, anak perusahaan dan jenis kepemilikan

No.	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
	Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”	kualitas kantor akuntan, anak perusahaan, dan kepemilikan		berpengaruh positif terhadap audit <i>fee</i> . • Loyalitas, audit report lag, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit fee.
5.	Ramadani, F., Triyanto, D. (2020) “Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Integrasi Laporan Keuangan.”	Spesialisasi industri auditor, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.	Integritas laporan keuangan	• Variabel spesialisasi industri auditor, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan mempengaruhi integritas laporan keuangan. • Variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif pada integritas laporan keuangan. • Variabel spesialisasi industri auditor, komisaris Independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh parsial terhadap integritas laporan keuangan.
6.	Junita, E., Pratiwi, D. (2023) “ <i>What Factors Influence the</i>	Kompleksitas perusahaan, audit internal, profitabilitas,	Biaya audit.	• Kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh positif dan

No.	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
	<i>Determination of Audit Fees.</i> ”	dan risiko perusahaan.		signifikan terhadap biaya audit. • Audit internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya audit. • Profitabilitas dan risiko perusahaan tidak mempengaruhi biaya audit.
7.	Witjaksono, A., Leidessya, A. (2024) “ <i>Understanding The Interplay Of Firm Size, Audit Fees, and Audit Firm Size in Shaping Financial Report Quality: Empirical Evidence From Asean Countries.</i> ”	Ukuran perusahaan, biaya audit, dan ukuran firma audit.	Kualitas laporan keuangan.	• Ukuran perusahaan dan biaya audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. • Ukuran firma audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan.
8.	Safitri, A., Rani, P. (2022) “Peran Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimoderasi Whistleblowing System.”	Komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit	Integritas laporan keuangan	• Kualitas audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. • Komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

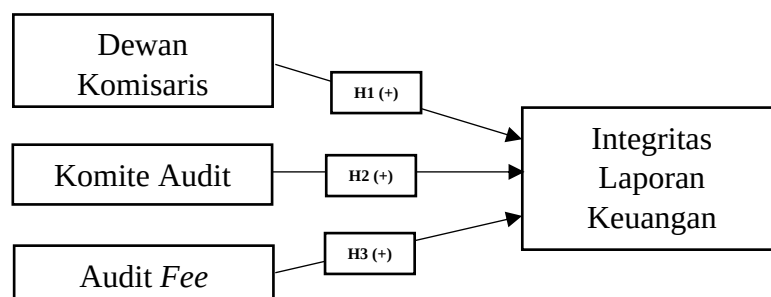
No.	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
				• Sistem pelaporan pelanggaran secara signifikan melemahkan hubungan antara kualitas audit dan integritas laporan keuangan. • Tidak ditemukan berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara variabel komisaris independen dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
9.	Wulandari, S., Ermaya, H.N.L., Mashuri, A.A.S. (2021) "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Financial Distress, dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan."	Mekanisme corporate governance, financial distress, dan audit tenure.	Integritas laporan keuangan.	• Komisaris independen dan komite audit tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan. • <i>Financial distress</i> dan <i>audit tenure</i> mempengaruhi integritas laporan keuangan.
10.	Quantari, E. (2023) "Pengaruh Reputasi KAP, Audit Fee, Audit Report Lag dan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian	Reputasi KAP, audit fee, audit report lag dan komite audit.	Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	• <i>Audit report lag</i> menghasilkan pengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan. • <i>Audit fee</i>, reputasi KAP dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap

No.	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
	Laporan Keuangan.”			ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, integritas laporan keuangan merupakan topik yang masih sering dibahas sampai saat ini. Banyak sekali faktor–faktor yang dapat mempengaruhi kinerja integritas laporan keuangan. Maka dari itu, peneliti menguji kembali kinerja integritas laporan keuangan dengan faktor–faktor yang berbeda. Berdasarkan hal ini, peneliti menggunakan variabel independen yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Audit Fee*. Sementara, variabel dependen yang tercantum adalah Integritas Laporan Keuangan. Dengan demikian, penulis membuat kerangka berpikir untuk menyajikan penghubung antarvariabel terkait sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian–penelitian terdahulu diperoleh hasil yang berbeda–beda. Dengan demikian, penulis memiliki tujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee* terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini terdapat 3 hipotesis, diantaranya sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Integritas Laporan

Keuangan

Dalam teori keagenan (*agency theory*) membahas mengenai hubungan antara *principal* dan *agent* (Safitri & Rani, 2022). Biasanya hubungan antara *principal* dan *agent* digambarkan dalam konseptual antara pemilik perusahaan dan manajemen. Hubungan ini dapat menimbulkan hubungan yang asimetri informasi dan terjadi konflik kepentingan antara pengelola dan pemilik. Dengan demikian, dewan komisaris diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemberi dana dengan tujuan agar mendapatkan kesetaraan dengan perilaku secara objektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sandra & Kusumawati (2025) dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Apabila proporsi dewan komisaris berjumlah besar pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin menerapkan konservatisme, yang berarti integritas laporan keuangan akan semakin tinggi.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk., (2022) membuktikan bahwa variabel komisararis independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, menyatakan mengenai kinerja keuangan pada perusahaan akan semakin baik apabila dewan komisararis memiliki sistem pelaporan pelanggaran secara signifikan yang dapat melemahkan hubungan antara kualitas audit dan integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, menyatakan bahwa dewan komisararis dapat memudahkan perusahaan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, diajukan dalam hipotesis pertama, yaitu :

H1 : Dewan Komisararis berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Hubungan antara *principal* dan *agent* menurut *agency theory* biasanya digambarkan dalam konseptual antara pemilik perusahaan dan manajemen. Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Ainiyah dkk., 2021). Dengan demikian, komite audit mempunyai tugas untuk menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik serta komite audit yang akan mengawasi serta memastikan bahwa audit laporan keuangan memenuhi standar dan kebijaksanaan yang berlaku serta memeriksa laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan peraturan pemerintah atau belum.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahdi dkk., (2024) mendapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah komite audit dengan integritas laporan keuangan menunjukkan bahwa peran komite audit semakin efektif. Dalam kesimpulannya disebutkan kepada perusahaan disarankan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan dengan mendorong peningkatan kinerja komisaris independen dan komite audit serta memilih kantor akuntan publik yang spesialisasi auditor.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dkk., (2021) dijelaskan bahwa komite audit yang bersumber dari komisaris independen mempunyai peran yang sangat penting untuk mengawasi serta memonitor audit laporan keuangan, dan apabila semakin independen komite audit akan semakin menghindari adanya manipulasi laporan keuangan dan akhirnya laporan keuangan dapat disajikan dengan tingkat integritas yang tinggi. Oleh karena itu, diajukan dalam hipotesis kedua, yaitu :

H2 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Audit *Fee* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Besaran biaya yang dilakukan oleh auditor disebut dengan *Fee* Audit. Sehingga biaya audit adalah kompensasi dari klien kepada auditor untuk jasa audit yang dilaksanakan (Setyawati dkk., 2023).

Fee audit yang tinggi mencerminkan kompleksitas dan tingkat risiko audit yang harus ditangani auditor, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan potensi ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien. Dalam konteks ini, *fee* yang besar bisa menjadi sumber tekanan bagi auditor untuk mempertahankan hubungan profesional, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi objektivitas hasil audit. Hubungan antara *principal* dan *agent* menurut *agency theory* biasanya digambarkan dalam konseptual antara pemilik perusahaan dan manajemen. Teori ini dapat memiliki kesinambungan terhadap hipotesis ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dkk., (2023) disimpulkan bahwa audit *fee* mempengaruhi secara signifikan pada integritas laporan keuangan. Audit *fee* yang besar maka akan membuat integritas laporan keuangan menjadi rendah. Besarnya biaya audit yang diberikan oleh klien kepada auditor, dapat menyebabkan auditor tidak independen. Dalam hal ini, diharapkan bahwa hasil riset ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan saat menentukan besaran audit *fee* yang wajar untuk mendorong peningkatan integritas laporan keuangan.

Namun pada penelitian Lestari dkk., (2024) dijelaskan apabila *fee* audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan, yang artinya besar kecilnya *fee* yang diterima oleh

auditor tidak akan mempengaruhi andil dari tugas yang seharusnya sesuai dengan tahapan dan standar auditor.

Hal ini mengindikasikan bahwa faktor profesionalisme, independensi, dan komitmen etis auditor lebih menentukan dalam menjamin kualitas audit dibandingkan dengan besaran imbalan jasa yang diterima. Dengan demikian, meskipun audit *fee* merupakan aspek penting dalam hubungan antara klien dan auditor, namun terdapat faktor lain yang juga tak kalah pentingnya dalam melihat keintegritasan suatu laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga menerangkan mengenai :

H3 : Audit *Fee* berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.